

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi utama manusia memiliki fungsi yang sangat beragam salah satunya adalah sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, tujuan dan tanggapan dalam menyikapi suatu hal atau keadaan. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan nasehat baik berupa wejangan maupun sindiran baik secara langsung maupun tidak langsung. Dewasa ini kita dapat bahwasannya bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahasa seperti hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Bahasa memiliki peran yang sangat besar bagi manusia, sehingga bahasa dapat terus berkembang. Dalam perkembangannya muncul berbagai ragam dan jenis gaya bahasa termasuk bahasa sindiran. Sindiran disebut juga dengan Satire. Satire adalah gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang maupun keadaan lingkungan masyarakat. Satire berasal dari bahasa Yunani "*Satura*", dalam kamus filsafat berarti "suatu bentuk ungkapan artistik yang menyindir apa yang dianggap sebagai penyalahgunaan, perbuatan jahat, kebodohan".

Satire adalah gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang; sindiran atau ejekan (KKBI, 1995: 787). Gaya bahasa sindiran atau satire mencakup berbagai ruang lingkup baik media

digital maupun media konvensional, salah satu media yang tidak dapat dipisahkan dari gaya bahasa sindiran atau satire adalah karya sastra.

Karya sastra merupakan representasi kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dalam karya sastra terdapat unsur pembangun yang disebut dengan unsur intrinsik yang di dalamnya mencakup berbagai aspek kehidupan yang merupakan representasi dari nilai yang ingin disampaikan pengarang pada para pembaca. Suatu karya sastra ditulis dengan tujuan untuk memberikan hiburan, manfaat dan nilai-nilai yang berguna bagi para pembaca.

Karya sastra dalam perkembangannya terbagi menjadi beberapa jenis, seperti novel, cerpen, drama, syair, puisi dan lain-lain. Cerita pendek adalah salah satu jenis karya sastra yang membatasi permasalahan ke dalam aspek terkecil. Cerita pendek merupakan sebuah karya yang singkat yang mana konflik yang di hadirkan dibuat pendek dan hanya mengangkat satu tema. *Shooto-shooto* merupakan karya sastra dalam bahasa Jepang. *Shooto-shooto* merupakan sebuah karya sastra yang jumlahnya terkadang tidak lebih dari empat halaman dan bisaanya hanya mengangkat tema sederhana. *Shooto-shooto* adalah karya sastra yang populer di Jepang semenjak tahun 1920. Salah satu penulis *shooto-shooto* yang terkenal di Jepang adalah Hoshi Shinichi.

Hoshi Shinichi 「星新」 6 September 1926 - 30 Desember 1997) Hoshi dibesarkan di Tokyo oleh kakek-neneknya. Kakeknya yang berpendidikan Jerman

adalah ahli anatomi dan antropologi yang disegani. Neneknya adalah saudara perempuan dari novelis yang diakui secara internasional Mori Ogai. Sang nenek merupakan seorang penyair yang membacakan puisi kepadanya setiap malam.

Ayahnya Hoshi Hajime, adalah lulusan Universitas Columbia yang merupakan presiden Hoshi Pharmacy dan juga pendiri Universitas Hoshi. Hoshi tumbuh dalam lingkungan seni, kedokteran, politik, dan bisnis internasional. Kisah-kisah yang ditulis oleh Hoshi Shinichi merupakan representasi dari pemikiran dan kehidupannya sehari-hari.

Hoshi lulus dari Universitas Tokyopada tahun 1947, jurusan biokimia. Perusahaan farmasi ayahnya pada tahun yang sama terlibat dalam kekacauan politik dan bangkrut. Setelah kematian ayahnya, Hoshi menjual perusahaan tersebut dan mulai menulis. Cerita pendek pertamanya, "*Sekisutora*" (*Sextra*), diikuti oleh "*Bokko-chan*" (Bokko) dan "*Oi, Detekoi*" (Hey, ayo keluar!) Berhasil dicetak pada majalah *Hoseki* pada tahun 1957. Ia berhasil mendapat penghargaan penulis misteri Jepang ke-21 untuk bukunya "*Moso Ginko*" (Bank Khayalan) pada tahun 1968. Sebuah film pendek adaptasi karyanya "*Hana to Himitsu*" (Bunga dan Rahasia) berhasil memenangkan penghargaan pada Festival Film Anak-Anak Internasional di Venezia pada tahun yang sama. Salah satu penerbit *Shinchosha*, melaporkan penjualan lebih dari 30.000.000 buku-bukunya hingga saat ini.

Hoshi Shinichi *shooto-shooto contest* pertama kali diadakan pada tahun 1979. Setiap tahun, ribuan calon penulis mengirimkan karyanya. Hoshi ikut memilih pemenang *shooto-shooto contest* hingga tahun 1996, satu tahun sebelum ia meninggal. Pada tahun 1998 untuk menghormatinya, Hoshi dianugerahi penghargaan prestasi seumur hidup penghargaan *anumerta*.

Salah satu karya Hoshi Shinichi yang terkenal adalah *shooto-shooto* berjudul *ai no kagi* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1960. *Shooto-shooto Ai no kagi* bercerita tentang sepasang kekasih yang bertengkar Karena masalah sepele setelah sadar akan kesalahannya. Lelaki itu berkeinginan untuk meminta maaf. Karena lelaki itu melewati hari yang membosankan tanpa bertemu dengan kekasihnya, dia memberanikan diri untuk menemui kekasihnya untuk meminta maaf. Sesampainya di depan pintu tempat kekasihnya berada, lelaki itu terdiam tanpa kata.

Hoshi Shinichi dalam *ai no kagi* banyak menggunakan kata dan kalimat sindiran atau satire. Hal ini menarik minat penulis untuk mengkaji satire yang ada dalam *Shooto-shooto Ai no kagi* karya Hoshi Shinichi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis tersebut maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja jenis-jenis satire dalam *Shooto-shooto Ai no Kagi* karya Hoshi Shinichi?

- 2) Bagaimana makna satire dalam *Shooto-shooto Ai no Kagi* karya Hoshi Shinichi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa maksud yang tersirat dari satire dalam *Shooto-shooto* yang berjudul *Ai no kagi* karya Hoshi Shinichi.

- 1) Untuk mengetahui satire apa saja yang ada dalam *Shooto-shooto Ai no kagi* karya Hoshi Shinichi.
- 2) Untuk mengetahui apa makna satire yang terdapat dalam *Shooto-shooto Ai no Kagi* karya Hoshi Shinichi.

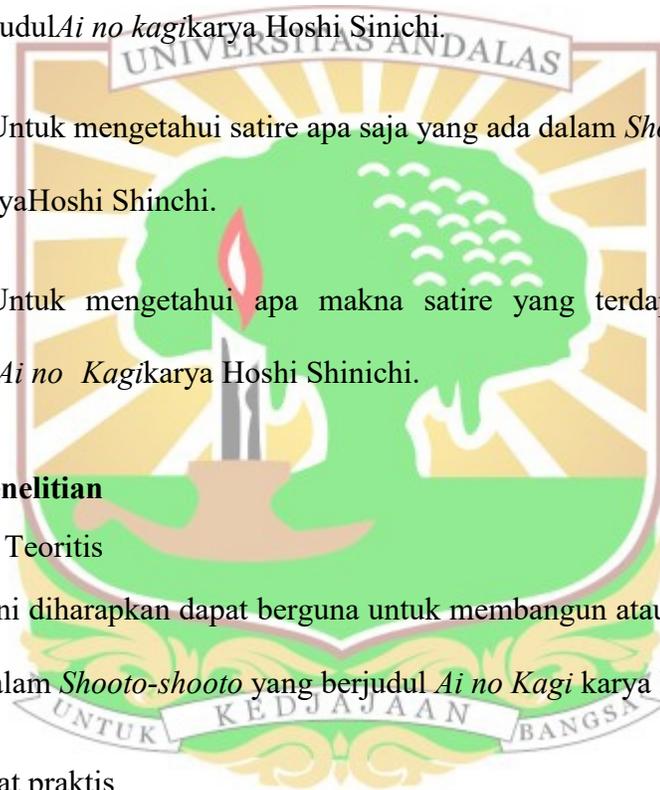
### 1.4 Manfaat Penelitian

#### A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membangun atau mengembangkan tentang satire dalam *Shooto-shooto* yang berjudul *Ai no Kagi* karya Hoshi Shinichi.

#### B. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang lebih luas dan juga dapat memberikan manfaat berupa masukan bagi pembaca dalam memahami satire dalam *Shooto-shooto* yang berjudul *Ai no kagi* karya Hoshi Shinichi.



## 1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan peninjauan kepustakaan yang telah dilakukan mengenai analisis sosiologi sastra tentang satire dalam *Shooto-shooto Ai no kagi* karya Hoshi Shinichi dengan objek yang berbeda metode penelitiannya. Berikut tinjauan pustaka yang pernah ditemui.

Rahmi (2004) menjelaskan dalam skripsinya yang berjudul “*Satire dalam cerpen Kappa karya Akutagawa Ryunosuke*” ini banyak menjelaskan tentang sindiran-sindiran yang terdapat dalam cerpen Kappa dan sindiran itu menyindir tentang kehidupan sosial masyarakat Jepang. Dalam cerpen ini, gejala masyarakat dalam pandangan pengarang tersebut digambarkan dengan kehidupan komunitas negeri Kappa. Rasa kecewa, kesedihan dan sindiran sosial yang dirasakan pengarang dilimpahkan dalam karya ini. Sindiran yang terdapat pada cerpen *Kappa* diantaranya adalah *zaibatsu* atau kapitalis, pandangan agama, dan *higaisha* atau sindrom mudah terluka pada masyarakat Jepang.

Rustalistyana Yulike (2015) menjelaskan didalam jurnalnya yang berjudul ‘*Defence mechanism Tokoh Aku Dalam cerpen Neko To Nezumi Karya Hoshi Shinichi*’ . Metode yang digunakan didalam jurnal ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil analisis dari *Neko To Nezumi* Karya Hoshi Shinichi terdapat delapan *defence mechanism* yang digunakan aku dalam memeprtahankan dirinya.

Dewi, Fitriana Puspita. Elizabeth Worobroto, dan Santi Andayani. (2016) menjelaskan di dalam jurnalnya yang berjudul ‘*Bentuk Kigo Pada Haiku Dan Isi*

*Sindiran Pada Senryuu Oleh Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya*'. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan adalah Senryuu ini menyindir kehidupan samurai pada zaman edo. Semua samurai menjadi kelas masyarakat kelas atas saat itu, dan saat itu juga tidak ada peperangan. Pekerjaan samurai hanya mengabdikan kepada tuannya. Hal ini disindir dengan kata 'menghitung Bulu Hidung Tuannya'. Bentuk sindiran yang digunakan langsung. Sindiran ini bersifat kritikan disampaikan secara lugas. Isi sindiran disampaikan untuk mengkritik sipenulis dan orang-orang yang berada di sekitar penulis.

Nova Antari,dkk (2016) menjelaskan dalam jurnalnya yang berjudul '*Gaya Bahasa Dalam Puisi Kyonen No Kyou Karya Kaneko Misuzu*'. Teori dan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode teknik catat (Ratna, 2004:39) . Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stilistika dari Maa'ruf (2009) dan teori retorika dari Seto (2002). Puisi *Kyounen No Kyou* adalah salah satu karya Kaneko Misuzu yang ditulis menggunakan bahasa yang sederhana dan berkaitan dengan dunia anak. Puisi ini melukiskan kenangan yang tidak bisa dilupakan oleh masyarakat Jepang akan peristiwa gempa besar dan kebakaran di Kantou, Tokyo, Jepang.

Hendrike Privenka (2017) menjelaskan dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh latar belakang pengarang dalam cerpen nemuri usagi karya Hoshi Shinichi*". Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis sosiologi sastra. Dalam menyajikan data peneliti menggunakan metode Kualitatif. Hasil penelitian

dalam hal ini dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk karya dari Hoshi Shinichi merupakan sebuah karya yang secara halus dalam menyampaikan ideologinya.

Penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka peneliti tidak menjelaskan mengenai satire dalam cerpen berbahasa Jepang. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan mengungkapkan mengenai satire dalam *shooto-shooto* bahasa Jepang.

## 1.6 Landasan Teori

Landasan teori digunakan untuk mengkaji dan menganalisis *shooto-shooto ai no kagi* karya Hoshi Shinichi. Selain menganalisis unsur intrinsik penulis dalam penelitian ini juga menggunakan teori sebagai berikut:

### 1.6.1 Stilistika

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata "*style*" diturunkan dari bahasa lain "*stylus*". Yaitu semacam alat untuk menulis nada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1990:112)

Metode analisis stilistika yang memperhatikan kekhasan gaya dan mempelajari kecenderungan yang membedakan gaya tersebut dari sistem linguistik yang mengelilingi. Kita cenderung menyimpulkannya dengan pengamatan yang terpisah-pisah, menyatukan beberapa contoh kecenderungan yang menonjol, dan lupa bahwa karya sastra merupakan satu kesatuan (Wellek, Warren, 1990: 228).

Stilistika adalah pendekatan kritis yang menggunakan metode dan temuan ilmu linguistik dalam analisis teks sastra. Stilistika berkembang pada abad ke-20 dan tujuannya adalah untuk menunjukkan cara fitur-fitur linguistik teknik sebuah karya sastra, seperti struktur tata bahasa dari kalimat-kalimatnya, memberikan kontribusi pada keseluruhan arti dan efek karya tersebut (Barry, Peter, 2010:235).

### 1.6.2 Satire

Satire Menurut Abrams (Allen dan Stephens, 1962: 43), satire adalah karya sastra yang subjeknya dibuat semakin melenceng dengan cara membuatnya konyol dan menjadi hiburan, penghinaan, atau cemoohan. Satire berbeda dari komedi yang tujuannya hanya membangkitkan tawa, sedangkan satire bertujuan untuk "mengejek"; yaitu, menggunakan tawa sebagai senjata (Allen dan Stephen, 1962: 43).

Ade Nurdin, Yani Maryani dan Mumu (2002:28) berpendapat bahwa satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan yang mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya sementara itu menurut Goris Keraf (2002:144) satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Dapat disimpulkan satire merupakan sebuah penolakan terhadap kebenaran dengan menggunakan sindiran.

Satire adalah gaya bahasa untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan seseorang. Satire bisaanya disampaikan dalam 3 bentuk yaitu : Ironi, sarkasme dan parodi. Sedangkan ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengolok-olok.

Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan :

- a. Makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya
- b. Ketaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya
- c. Ketaksesuaian antara harapan dan kenyataan (Moeliono, 1984 : 3)

Satire menceritakan tentang keburukan, kebodohan, dan kelemahan di sajikan dalam bentuk jenaka (*The New Encyclopaedia Britannica*, 2002: 173). Satire sangat berkaitan dengan kondisi suatu masyarakat Karena menjadikan masalah yang terjadi di masyarakat sebagai objek cerita (Weisgerber, 1973: 160). Satire bertujuan untuk mempengaruhi kehidupan masyarakat di suatu tempat agar mereka dapat memperbaiki kekurangan mereka. Satire menggunakan lelucon dan ketajaman kritik untuk membuka dan mengejek kekurangan di suatu masyarakat.

Robert Harris (2004) dalam artikel berjudul “*The Purpose and Method of satire*” berpendapat bahwa sebuah karya satire harus meminimalkan penolakan kritik. Ia mengungkapkan bahwa penggunaan humor membuat pembaca satire menerima kritik. Pembaca dapat lebih mudah memahami kritik Karena humor dalam satire berfungsi sebagai penghalus kritik dan membuat kritik tersebut sebagai hiburan. Kritik yang di sampaikan secara jenaka akan membuat orang tertawa sehingga pembaca akan lebih mudah memahami kritik.

Satire memiliki dua elemen penting, yaitu gaya bahasa ironi dan hiperbola. Ironi merupakan suatu pernyataan atau tuturan yang berbeda dengan tujuan pernyataan

tersebut. Satire harus ironis untuk menampilkan hypocritical situation dari sebuah kekurangan (Harris, 2004). Maksud dari *hypocritical situation* adalah ironi membuat situasi menjadi lebih baik dari yang sebenarnya. Sedangkan gaya bahasa hiperbola dalam satire digunakan untuk membesar-besarkan suatu masalah. Selain itu, gaya bahasa hiperbola digunakan untuk menunjukkan kepada pembaca kekurangan yang menjadi objek cerita dalam satire. Penggunaan hiperbola akan menyebabkan efek berlebihan. Efek berlebihan ini tidak hanya dapat ditemukan dalam bentuk pernyataan, tetapi juga percakapan.

Penelitian ini mengambil materi dari *Shooto-shooto Ai no kagi* karya Hoshi Shinichi yang menceritakan tentang satire atau sindiran yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Jepang.

*Shooto-shooto Ai no kagi* bercerita tentang sepasang kekasih yang bertengkar. Karena masalah sepele setelah sadar akan kesalahannya. Lelaki itu berkeinginan untuk meminta maaf. Karena lelaki itu melewati hari yang membosankan tanpa bertemu dengan kekasihnya, dia memberanikan diri untuk menemui kekasihnya untuk meminta maaf. Hoshi Shinichi seringkali menyindir sikap dari tokoh-tokoh dalam *shooto-shooto* ini yang bertengkar hanya karena masalah sepele.

Bab ini berisi mengenai penjelasan satire dan analisis satire yang terdapat dalam *shooto-shooto Ai no kagi*. Untuk mengetahui satire apa saja yang terdapat dalam *shooto-shooto* ini dilakukan analisis terhadap unsur intrinsik yang telah

di bahas pada bab sebelumnya. Penelitian ini juga menggunakan teori Abramss dalam menganalisis jenis-jenis satire apa saja yang di gunakan pada *shooto-shooto* ini.

Satire adalah suatu bentuk gaya bahasa yang di dalamnya terdapat suatu sindiran terhadap tingkah laku seseorang, Menurut Abramss (1960: 275) satire dapat diartikan sebagai suatu jenis sastra yang merendahkan suatu subjek dengan membuatnya melenceng dengan cara membuatnya konyol dan menjadi sarana penghinaan, cemoohan dan kemarahan. Satire berbeda dengan komedi yang hanya mengundang gelak tawa, satire memiliki tujuan untuk menyindir dan menggunakan tawa sebagai senjata.

Menurut Tarigan (2013: 70) nilai yang terdapat dalam satire tidak dikemukakan secara jelas atau berpura-pura. Ketika seseorang menggunakan ungkapan satire berarti ia telah menertawakan keadaan seseorang yang dianggapnya sebagai kebodohan dengan maksud menolak keadaan tersebut. Senada dengan pendapat Tarigan, Gorys Keraf (2010:144) juga mendefinisikan satire sebagai ungkapan yang menertawakan sesuatu, di mana gaya bahasa tersebut menyindir secara halus, Ia juga menambahkan bahwasannya satire adalah ungkapan yang menolak sesuatu sikap atau keadaan seseorang. Sedangkan

Menurut pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Satire merupakan gaya bahasa yang di dalamnya terdapat ungkapan menertawakan dan memuat suatu sindiran yang merupakan bentuk penolakan dari suatu sikap atau keadaan seseorang.

Satire diungkapkan secara tidak langsung atau tidak jelas, satire juga berbeda dari komedi yang hanya bertujuan untuk mengundang gelak tawa. Satire sendiri bertujuan untuk memberi sindiran dan menggunakan tawa sebagai senjata.

Satire bisaanya digunakan oleh para penulis dalam karyanya dengan maksud sebagai koreksi atas kebodohan dan sifat buruk manusia. Seperti contohnya Alexander Pope mengatakan bahwa “orang-orang yang tidak malu pada hal lain begitu konyol” (surat dari Pope kepada Jonathan Swift, Maret 1732). Satire seperti yang diungkapkan oleh Alexander Pope termasuk sebagai jenis satire yang terjadi hanya pada waktu atau situasi tertentu. Satire tersebut merupakan bagian dari komentar ironis terhadap beberapa aspek dan kondisi manusia atau masyarakat. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan utama satire adalah untuk memermalukan seseorang atau lembaga agar berperilaku lebih baik.

Abramss dalam bukunya “*A Glossary of Literary Terms*” membagi satire dalam beberapa bentuk pengklasifikasian yaiitu:

1. Satire formal (satire langsung)

Satire formal berisi sindiran atau ejekan yang mana bisaanya jenis satire ini disampaikan langsung oleh subject sebagai orang pertama (aku) kepada object (pembaca atau karakter) dalam karya tersebut.

2. Satire informal (Satire tidak langsung)

Jenis satire yang kedua bersifat informal, atau tidak langsung, dan biasanya berbentuk narasi atau cerita di mana tokoh-tokohnya menjadi objek satire karena hal-hal yang mereka lakukan atau katakan.

Selain dua jenis satire diatas Abramss juga membagi satire formal menjadi dua bentuk lain, yaitu:

1. Satire Horatian

Satire Horatian cenderung lembut, baik hati dan mencoba untuk mengoreksi perilaku yang tidak pantas dengan mendorong seseorang ke arah yang lebih baik.

2. Satire Juvenalian

Satire Juvenalian, ditandai dengan kemarahan, kebencian, kepahitan yang bertujuan untuk mengoreksi dengan mempermalukan seseorang atau Lembaga agar berperilaku lebih baik.

Konsep pengklasifikasian satire menurut Abramss diatas digunakan untuk menganalisis satire yang ada pada *shooto-shooto Ai no kagi* karya Hoshi Shinichi.

### 1.6.3 Unsur Intrinsik

Penelitian terhadap karya sastra, dapat dilakukan dengan cara, menganalisis sturuktur karya sastra. Wellek dan Warren (1995:159) menulis dalam bukunya bahwa karya sastra dapat dilihat sebagai sesuatu sistem tanda yang utuh, struktur tanda yang memiliki fungsi dan tujuan estetis tertentu. Menganalisis karya sastra dengan struktur

karya sastra merupakan studi sastra dengan pendekatan instrinsik. Sudjiman (1991) membagi unsur-unsur instrinsik menjadi berbagai macam yakni: tokoh dan penokohan, alur cerita, latar cerita, serta tema dan amanat.

#### 1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah karakter dari kisah yang sedang diceritakan, dari segi kepentingan tokoh terbagi dua yaitu: Tokoh utama dan tokoh pembantu. Sesuai namanya tokoh utama adalah tokoh mempunyai peran besar dalam cerita tersebut, sedangkan tokoh pembantu adalah tokoh yang membantu berjalannya cerita.

#### 2. Alur

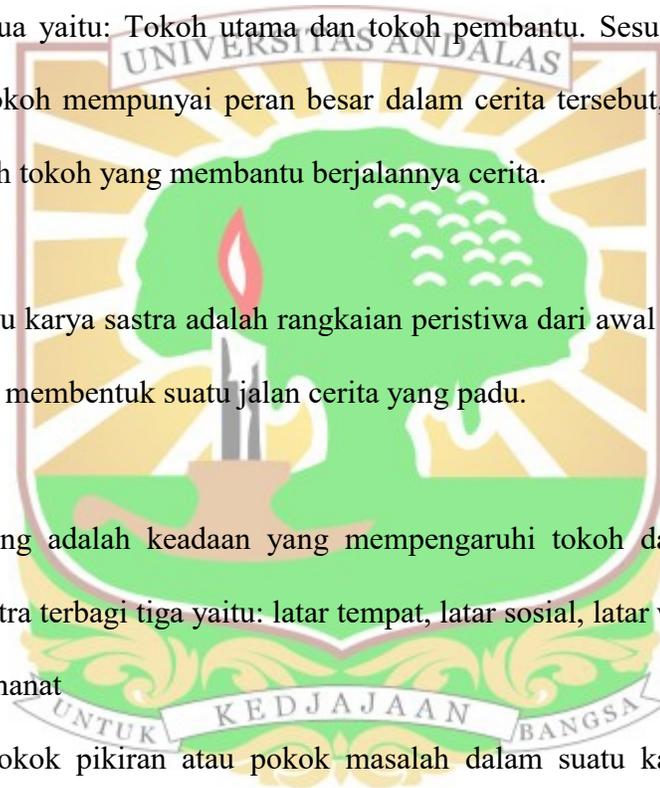
Alur dalam suatu karya sastra adalah rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir yang saling berkaitan membentuk suatu jalan cerita yang padu.

#### 3. Latar

Latar atau setting adalah keadaan yang mempengaruhi tokoh dalam cerita. Latar dalam karya sastra terbagi tiga yaitu: latar tempat, latar sosial, latar waktu.

#### 4. Tema dan Amanat

Tema adalah pokok pikiran atau pokok masalah dalam suatu karya sastra. Tema dalam karya sastra berisi ide utama yang mendasari terbentuknya karya sastra. Sedangkan amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang atau pencipta karya sastra kepada peran pembaca. bisaanya berisi nilai-nilai moral dan nasehat yang diselipkan dalam karya sastra secara tersirat.



## 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan satire yang terdapat dalam *shooto-shooto Ai no kagi* karya Hoshi Shinichi. Penelitian ini akan menjelaskan satire yang terdapat dalam *shooto-shooto Ai no kagi* secara deskriptif, dengan menganalisis unsur intrinsik dan satire yang terdapat dalam *shooto-shooto* ini. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam analisis ini mencakup tiga hal, yaitu:

1. Mengumpulkan: mengumpulkan data satire dari dalam *shooto-shooto* berupa kalimat, percakapan, narasi yang bermakna satire.
2. Analisis: menganalisis data berdasarkan jenis satire menurut Abrams.
3. Penyajian hasil: hasil akan disajikan dalam bentuk data tulisan.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 Bab. Penyusunan sistematika penulisan dibagi menjadi empat bab, yaitu : Bab I berisi tentang pendahuluan yang terbagi atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah penelitian dan sistematika penulisan. Sistematika penulisan Bab II menganalisis unsur intrinsik dalam *Shooto-shooto Ai no kagi*. Bab III berisi mengenai makna satire dalam *Shooto-shooto Ai no kagi*. Bab IV merupakan simpulan dari keseluruhan uraian penelitian mulai dari Bab I hingga Bab IV dan disertai daftar pustaka.